
Research Article

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusif

Eka Krisdianto

Universitas 17 Agustus 1945, Cirebon, Indonesia

ekacyro@gmail.com

Received: 05-05-2026

Revised: 11-05-2026

Accepted: 13-05-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas inklusif melalui *studi literatur*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pembelajaran diferensiasi dan pendidikan inklusif. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, screening, uji kelayakan, dan inklusi akhir. Dari 62 sumber awal yang ditemukan, 18 literatur utama dipilih untuk dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, profil belajar, serta kebutuhan khusus siswa. Studi empiris yang dikaji menunjukkan temuan yang beragam: sebagian penelitian melaporkan peningkatan capaian akademik, keterlibatan, dan motivasi, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas diferensiasi sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan sekolah, ukuran kelas, dan ketersediaan sumber belajar. Pembelajaran diferensiasi dapat menjadi strategi penting di kelas inklusif apabila diterapkan secara terencana, berbasis data kebutuhan siswa, dan didukung pelatihan guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: : Pembelajaran Diferensiasi; Pendidikan Inklusif; Hasil Belajar; Studi Literatur; Analisis Tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan minat, latar belakang sosial, dan kebutuhan khusus yang beragam. Dalam praktiknya, kelas inklusif menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan setiap siswa mencapai hasil belajar secara optimal. Tantangan ini semakin besar ketika pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional yang bersifat satu arah.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusif

Pendekatan pembelajaran yang seragam sering kali tidak mampu menjawab perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi, kurang terlibat dalam pembelajaran, atau tidak memperoleh tantangan belajar yang sesuai. Dalam konteks kelas inklusif, kondisi tersebut dapat memperlebar kesenjangan hasil belajar karena kebutuhan siswa tidak direspons secara proporsional. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada keberagaman peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran diferensiasi. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Dalam kelas inklusif, diferensiasi memungkinkan guru menyediakan dukungan bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, sekaligus memberikan tantangan bagi siswa yang telah menguasai materi. Pembelajaran diferensiasi bukan sekadar variasi metode, tetapi strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang adil dan responsif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berpotensi meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Deunk, Dkk (2018) melalui kajian sistematis dan meta-analisis, menunjukkan bahwa praktik diferensiasi yang efektif berkaitan dengan peningkatan capaian belajar ketika guru mampu menyesuaikan instruksi berdasarkan kebutuhan siswa. Valiandes (2015) juga melaporkan bahwa penerapan diferensiasi dalam kelas berkemampuan campuran dapat berdampak positif terhadap literasi dan kemampuan membaca. Sementara itu, Smale-Jacobse, Dkk (2019) menegaskan bahwa bukti efektivitas diferensiasi pada pendidikan menengah masih bervariasi karena kualitas implementasi dan konteks sekolah berbeda-beda.

Celah penelitian artikel ini terletak pada perlunya sintesis yang tidak hanya menjelaskan konsep pembelajaran diferensiasi, tetapi juga memetakan secara kritis temuan empiris mengenai efektivitas, faktor pendukung, dan hambatan implementasinya di kelas inklusif. Kajian sebelumnya banyak membahas diferensiasi sebagai teori umum atau praktik pembelajaran di kelas reguler, sedangkan hubungan antara diferensiasi, hasil belajar, dan karakteristik kelas inklusif masih perlu disusun secara lebih sistematis. Selain itu, temuan penelitian terdahulu belum selalu sejalan;

sebagian menunjukkan peningkatan hasil belajar, tetapi sebagian lain menekankan kendala implementasi seperti kesiapan guru, beban perencanaan, dan keterbatasan sumber daya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis literatur yang memadukan hasil studi empiris, kajian sistematis, dan teori pendidikan inklusif untuk menjelaskan peran pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas inklusif. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana kontribusi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar siswa di kelas inklusif, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran diferensiasi, serta bagaimana model konseptual pembelajaran diferensiasi yang relevan bagi kelas inklusif.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas inklusif, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis dan mensintesis berbagai temuan ilmiah mengenai pembelajaran diferensiasi, hasil belajar, dan pendidikan inklusif. Data penelitian berupa sumber sekunder yang terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola, perbedaan, dan kecenderungan temuan dari literatur yang dikaji.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, serta sumber kebijakan seperti UNESCO dan publikasi pendidikan nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi *differentiated instruction*, *differentiated learning*, *inclusive classroom*, *inclusive education*, *learning outcomes*, *student diversity*,

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusif

pembelajaran diferensiasi, pendidikan inklusif, dan hasil belajar. Literatur yang dipertimbangkan terutama berasal dari rentang 2014-2024 untuk studi empiris dan kajian sistematis, sedangkan sumber klasik seperti Tomlinson (2001) dan Subban (2006) digunakan sebagai landasan konseptual.

Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas pembelajaran diferensiasi atau instruksi adaptif, berkaitan dengan hasil belajar atau kelas inklusif, berasal dari sumber akademik atau lembaga resmi, serta memuat argumen teoretis atau temuan empiris yang dapat dianalisis. Kemudian kriteria eksklusi meliputi artikel populer non-akademik, sumber tanpa bibliografi jelas, literatur yang tidak relevan dengan kelas inklusif atau hasil belajar, serta publikasi yang tidak memberi kontribusi langsung terhadap fokus penelitian.

Tabel 1. Proses Seleksi Literatur

Tahap	Kegiatan	Jumlah sumber
Identifikasi	Penelusuran awal melalui database akademik dan dokumen kebijakan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris.	62
Screening	Penyaringan judul dan abstrak berdasarkan relevansi dengan pembelajaran diferensiasi, kelas inklusif, dan hasil belajar.	46
Kelayakan	Pembacaan teks penuh serta penilaian berdasarkan kriteria inklusi, eksklusi, kredibilitas, dan kontribusi temuan.	31
Inklusi akhir	Literatur utama yang dianalisis secara tematik dan digunakan dalam sintesis artikel.	18

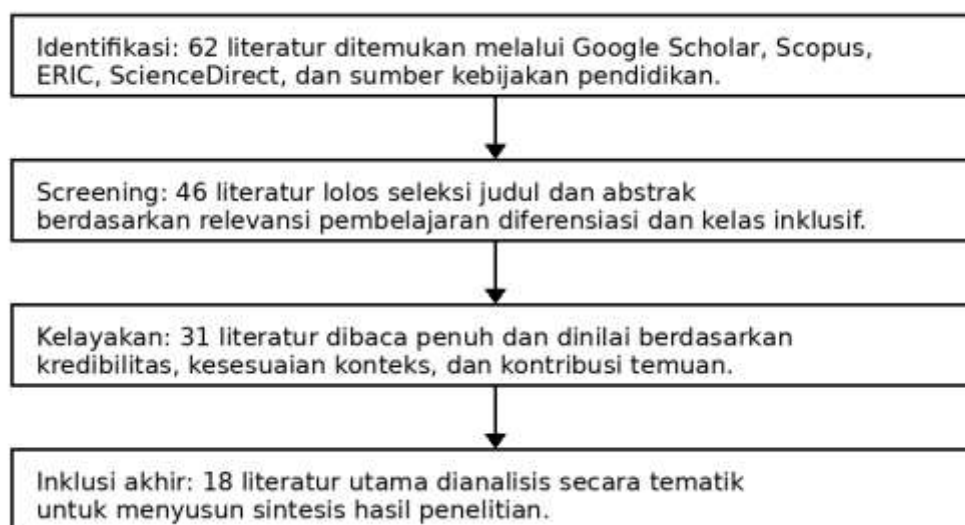
Berdasarkan proses seleksi pada Tabel 1, literatur yang memenuhi kriteria kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis sumber dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan analisis tematik, sehingga setiap sumber dapat dipetakan sesuai perannya dalam menjelaskan konsep, praktik implementasi, efektivitas, serta konteks kebijakan pembelajaran diferensiasi di kelas inklusif.

Tabel 2. Kategori Sumber Data yang Dianalisis

Jenis sumber	Jumlah	Contoh sumber utama	Peran dalam analisis
Artikel empiris	8	Valiandes (2015); Dixon et al. (2014); Pozas et al. (2020);	Menganalisis praktik implementasi, dampak terhadap hasil belajar, dan

Jenis sumber	Jumlah	Contoh sumber utama	Peran dalam analisis
		VanTassel-Baska (2018)	faktor keberhasilan.
Kajian sistematis/meta-analisis	3	Deunk et al. (2018); Smale-Jacobse et al. (2019); Subban (2006)	Membandingkan pola temuan dan variasi efektivitas diferensiasi.
Buku akademik	5	Tomlinson (2001, 2014); Gregory & Chapman (2013); Westwood (2018); Doubet & Hockett (2016)	Memberikan landasan konsep dan strategi implementasi.
Dokumen kebijakan	2	UNESCO (2020); dokumen kebijakan pendidikan inklusif	Menjelaskan konteks kebijakan pendidikan inklusif dan urgensi pemerataan akses belajar.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, alur penelitian divisualisasikan pada Gambar 1. Diagram ini menggantikan penyebutan gambar yang sebelumnya belum lengkap serta memperjelas jumlah literatur pada setiap tahap seleksi.



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur

Setelah literatur terpilih, data dianalisis melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, koding tematik dilakukan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema hasil belajar, keterlibatan, strategi diferensiasi, faktor pendukung, dan hambatan. Ketiga, sintesis

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusif

dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarstudi. Keempat, interpretasi dilakukan untuk merumuskan model konseptual pembelajaran diferensiasi di kelas inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sintesis Literatur

Hasil kajian terhadap 18 literatur utama menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi efektivitasnya tidak bersifat otomatis. Peningkatan hasil belajar muncul ketika diferensiasi diterapkan berdasarkan diagnosis kebutuhan siswa, perencanaan tugas yang bervariasi, penggunaan asesmen formatif, dan dukungan lingkungan belajar yang inklusif. Sebaliknya, penerapan yang hanya berupa variasi aktivitas tanpa pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa cenderung tidak memberikan dampak yang kuat.

Tabel 3 menyajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar sintesis. Tabel ini disusun untuk memperlihatkan perbandingan antarpelitian, termasuk temuan positif maupun catatan kritis terkait implementasi pembelajaran diferensiasi.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Pembelajaran Diferensiasi

Peneliti	Fokus kajian	Temuan utama	Kontribusi terhadap artikel ini
Deunk, Dkk (2018)	Systematic review dan meta-analysis praktik diferensiasi.	Diferensiasi berpotensi meningkatkan capaian belajar, terutama ketika guru menyesuaikan instruksi berdasarkan kebutuhan siswa.	Menjadi dasar bahwa efektivitas diferensiasi bergantung pada kualitas praktik, bukan sekadar penggunaan istilah diferensiasi.
Valiandes (2015)	Diferensiasi pada literasi dan membaca di kelas berkemampuan campuran.	Penerapan diferensiasi dapat berdampak positif terhadap kemampuan literasi dan membaca siswa.	Menunjukkan bukti empiris bahwa diferensiasi dapat memperbaiki hasil belajar pada kelas heterogen.
Smale-Jacobse, Dkk (2019)	Systematic review diferensiasi di	Bukti penelitian menunjukkan hasil	Memberi catatan kritis bahwa

Peneliti	Fokus kajian	Temuan utama	Kontribusi terhadap artikel ini
	pendidikan menengah.	yang bervariasi; efektivitas dipengaruhi konteks sekolah, desain pembelajaran, dan kemampuan guru.	diferensiasi tidak selalu efektif jika tidak didukung perencanaan dan kapasitas guru.
Dixon, Dkk (2014)	Diferensiasi, pengembangan profesional, dan efikasi guru.	Pelatihan guru berkaitan dengan peningkatan efikasi dan kemampuan menerapkan diferensiasi.	Menjelaskan pentingnya pengembangan profesional guru dalam kelas inklusif.
Pozas, Dkk (2020)	Praktik guru dalam merespons keberagaman siswa.	Guru menggunakan strategi diferensiasi secara beragam, tetapi implementasi sering dipengaruhi beban kerja dan pemahaman guru.	Menguatkan analisis tentang hambatan praktis di kelas.
Florian & Black-Hawkins, (2011)	Pedagogi inklusif.	Pembelajaran inklusif menuntut guru memperluas strategi belajar bagi semua siswa, bukan memisahkan siswa berdasarkan label kebutuhan.	Menjadi dasar bahwa diferensiasi harus mendukung partisipasi semua siswa.
Graham, Dkk (2015)	Praktik inklusif untuk pembelajaran berkelanjutan.	Praktik inklusif membutuhkan strategi adaptif yang memfasilitasi keberagaman dan keberlanjutan belajar.	Menjelaskan kaitan diferensiasi dengan keberlanjutan hasil belajar.

Pembelajaran diferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas inklusif. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, kesiapan guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan guru dalam merespons keberagaman kebutuhan siswa. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung partisipasi dan keberhasilan belajar semua siswa.

Kontribusi Pembelajaran Diferensiasi terhadap Hasil Belajar

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi meningkatkan hasil belajar melalui tiga mekanisme utama. Pertama, diferensiasi konten membantu siswa mengakses materi sesuai tingkat kesiapan mereka. Siswa yang belum menguasai konsep dasar dapat memperoleh materi pendukung, sedangkan siswa yang lebih siap memperoleh materi pengayaan. Mekanisme ini penting dalam kelas inklusif karena kemampuan awal siswa sering kali sangat beragam.

Kedua, diferensiasi proses memungkinkan siswa belajar melalui strategi yang berbeda, seperti diskusi kelompok kecil, pembelajaran berbasis tugas, penggunaan media visual, aktivitas praktik, atau bimbingan individual. Strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan karena siswa memperoleh cara belajar yang lebih sesuai dengan profil dan kebutuhannya. Ketiga, diferensiasi produk memberi kesempatan kepada siswa menunjukkan hasil belajar melalui bentuk yang beragam, seperti laporan tertulis, presentasi, proyek sederhana, poster, atau produk kreatif. Variasi produk membuat penilaian menjadi lebih adil karena tidak semua siswa harus menunjukkan pemahaman dengan cara yang sama.

Perbandingan Temuan Positif dan Temuan Kritis

Temuan positif terlihat pada penelitian yang menunjukkan bahwa diferensiasi mampu meningkatkan capaian akademik, keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa. Valiandes (2015) menegaskan bahwa diferensiasi dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam kelas berkemampuan campuran karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik peserta didik. Deunk et al. (2018) juga menunjukkan bahwa praktik diferensiasi yang efektif berkaitan dengan peningkatan hasil belajar, terutama ketika guru mampu menyesuaikan strategi, materi, dan bentuk tugas secara tepat. Temuan ini mendukung argumen bahwa diferensiasi relevan digunakan untuk mengurangi kesenjangan belajar dalam kelas heterogen. Dengan adanya penyesuaian pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan berbeda tetap memperoleh kesempatan belajar yang adil, bermakna, dan sesuai dengan potensinya.

Namun, sejumlah penelitian juga memberikan catatan kritis. Smale-Jacobse et al. (2019) menunjukkan bahwa bukti efektivitas diferensiasi di pendidikan menengah tidak selalu konsisten. Pozas et al. (2020) menemukan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman siswa karena keterbatasan waktu, beban administratif, dan variasi kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi tidak dapat dipahami sebagai solusi tunggal yang otomatis meningkatkan hasil belajar. Efektivitasnya bergantung pada kualitas perencanaan, asesmen awal, pemilihan strategi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Pembelajaran Diferensiasi dalam Konteks Kelas Inklusif

Dalam kelas inklusif, diferensiasi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan nilai akademik. Pendekatan ini membantu menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan berbeda tetap berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang sama. Florian dan Black-Hawkins (2011) menekankan bahwa pedagogi inklusif seharusnya memperluas kesempatan belajar bagi semua siswa, bukan memisahkan siswa berdasarkan kategori kemampuan. Oleh karena itu, diferensiasi perlu diarahkan untuk memperkuat partisipasi, rasa diterima, dan akses terhadap pembelajaran bermakna.

Diferensiasi juga berkontribusi pada aspek afektif dan sosial. Ketika siswa memperoleh tugas yang sesuai kemampuan dan minatnya, mereka cenderung lebih percaya diri dan termotivasi. Lingkungan yang menghargai keberagaman dapat menurunkan rasa gagal pada siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Sebaliknya, siswa yang lebih cepat menguasai materi tetap memperoleh tantangan sehingga tidak kehilangan minat belajar. Dengan demikian, diferensiasi berperan dalam membangun pembelajaran yang adil, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran diferensiasi adalah kompetensi guru, asesmen diagnostik, ketersediaan sumber belajar, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan sekolah. Guru perlu mampu membaca kebutuhan siswa, menyusun variasi aktivitas, mengelola kelompok belajar, serta menggunakan asesmen

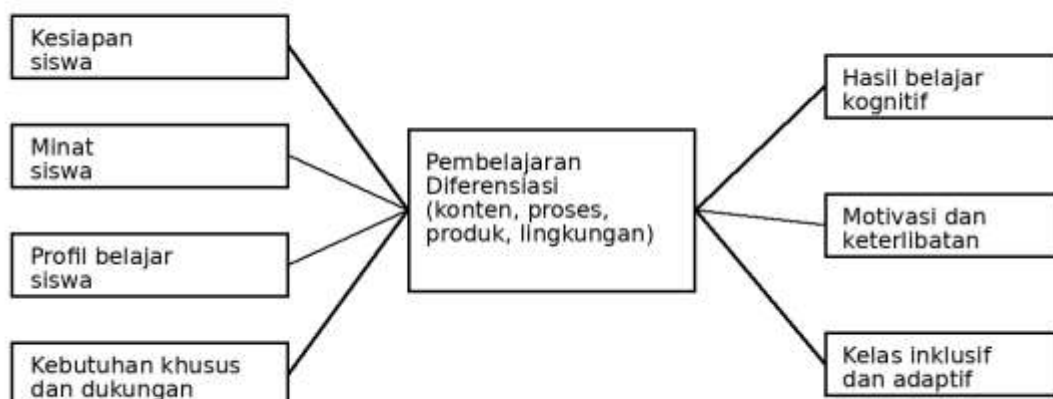
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusif

formatif untuk menyesuaikan instruksi. Dixon et al. (2014) menunjukkan bahwa pengembangan profesional dapat meningkatkan efikasi guru dalam menerapkan diferensiasi.

Faktor penghambat yang sering muncul adalah keterbatasan waktu perencanaan, jumlah siswa yang besar, minimnya pelatihan, kurangnya sumber belajar adaptif, serta pemahaman yang keliru bahwa diferensiasi berarti membuat rencana pembelajaran berbeda untuk setiap siswa. Padahal, diferensiasi dapat dilakukan melalui pengelompokan fleksibel, variasi sumber belajar, pilihan tugas, dan penyesuaian tingkat dukungan. Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi membutuhkan dukungan sistemik, bukan hanya inisiatif individual guru.

Model Konseptual Pembelajaran Diferensiasi

Berdasarkan sintesis literatur, model konseptual pembelajaran diferensiasi di kelas inklusif dapat dirumuskan sebagai hubungan antara karakteristik siswa, strategi diferensiasi, dan hasil belajar. Karakteristik siswa mencakup kesiapan, minat, profil belajar, serta kebutuhan khusus. Strategi diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan hasil belajar kognitif, motivasi, keterlibatan, dan terciptanya kelas inklusif yang adaptif.



Gambar 2. Model Konseptual Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusif

Model pada Gambar 2 menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi tidak hanya ditentukan oleh variasi metode, tetapi oleh kesesuaian antara kebutuhan siswa dan strategi yang digunakan guru. Dengan kata lain, diferensiasi yang efektif harus berbasis data kebutuhan belajar dan diikuti dengan asesmen berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran diferensiasi merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas inklusif karena mampu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kesiapan, minat, profil belajar, serta kebutuhan khusus siswa. Kontribusi utama artikel ini adalah penyusunan sintesis kritis yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya berdampak pada capaian kognitif, tetapi juga pada motivasi, keterlibatan, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif. Namun, efektivitas diferensiasi sangat bergantung pada kompetensi guru, asesmen diagnostik, dukungan sekolah, ketersediaan sumber belajar, serta keberlanjutan pengembangan profesional. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi literatur sehingga belum menguji secara langsung penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti eksperimen, studi kasus, atau penelitian tindakan kelas, untuk menguji efektivitas diferensiasi pada jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik siswa yang berbeda. Guru dan sekolah juga disarankan mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa serta menyediakan pelatihan yang berkelanjutan agar diferensiasi dapat diterapkan secara konsisten di kelas inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2018). Effective Differentiation Practices: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 24, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated Instruction, Professional Development, and Teacher Efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British*

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran
Diferensiasi di Kelas Inklusif

- Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
<https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Graham, L. J., Berman, J., & Bellert, A. (2015). Sustainable Learning: Inclusive Practices for 21st Century Classrooms. *Cambridge Journal of Education*, 45(3), 1–17. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.988685>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and Differentiated Instruction: Exploring Differentiation Practices to Address Student Diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Valiandes, S. (2015). Evaluating the Impact of Differentiated Instruction on Literacy and Reading in Mixed Ability Classrooms. *Educational Review*, 67(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.879699>